

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pada era modern ini, perkembangan teknologi sudah semakin pesat. Salah satunya adalah teknologi informasi dan komunikasi. Menurut Main (dalam Nurmanida dkk, 2013), teknologi informasi dan komunikasi (TIK) adalah teknologi yang digunakan untuk menyimpan, menghasilkan, serta mengolah informasi. Teknologi informasi dan komunikasi memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk menjalani tugas sehari-hari atau juga meningkatkan kualitas hidup individu. Pemanfaatan TIK yang saat ini sering digunakan adalah internet. Dengan internet pengguna dapat dengan mudah mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia maya. Melalui internet pengguna dapat mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan (Nurmandia dkk, 2013). Internet dapat membantu dalam berinteraksi. Cara bersosialisasi melalui internet biasanya adalah lewat media sosial.

Saat ini masyarakat semakin mudah untuk berinteraksi dengan hadirnya berbagai macam media sosial. Jenis media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia sendiri adalah *facebook*, dan *instagram*, dan masih ada macam media sosial yang digunakan seperti *bbm*, *whatsapp*, *line*, *kakaotalk* dan masih

banyak lagi. Selain untuk *chatting*, jejaring sosial tersebut juga dilengkapi dengan berbagai fitur seperti, mengunggah foto, mengomentari foto, membagikan status, dan masih banyak lagi. Fitur-fitur tersebut diharapkan dapat membuat pengguna semakin mudah dan nyaman menggunakan media sosial.

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pengguna internet pada tahun 2016 berdasarkan usia adalah pada penduduk usia 25-44 tahun sebesar 38,7 juta pengguna, usia 10-24 tahun sebesar 24,4 juta pengguna, usia 25-34 sebesar 32,3 juta pengguna, usia 45-54 sebesar 23,8 juta dan usia 55 tahun ke atas sebesar 13,2 juta. Dilihat dari hasil survey, tersebut usia 10-24 tahun menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu 24,4 juta pengguna. Rentang usia tersebut menunjukkan usia pada masa remaja awal, remaja akhir, dewasa awal. Jadi, usia remaja juga menyumbangkan angka yang cukup tinggi untuk jumlah pengguna internet.

Remaja menggunakan internet untuk berbagai hal, seperti untuk berinteraksi, bersosialisasi dengan teman maupun dengan lawan jenis (Vydia dkk, 2014). Beberapa remaja juga menyukai untuk menuangkan perasaan, emosi, dan pikirannya melalui media sosial seperti, memposting status di *facebook*, *bbm*, *line*, dan mengunggah foto yang menunjukkan apa yang remaja rasakan saat itu. Namun sayangnya tidak semua interaksi yang ada di dunia maya adalah positif. Interaksi di internet yang tidak termonitor dengan baik, remaja memiliki kemungkinan menerima komentar-komentar negatif yang bertujuan untuk menghina (Berk, 2012). Menurut Roberts (dalam Pandie dan Weismann, 2016), pola jejaring sosial yang negatif dapat terjadi misalnya pengguna jejaring sosial yang kritis dan menuntut satu sama lain, atau pengguna jejaring sosial menjadi provokator dalam melakukan suatu tindakan yang membahayakan, maka banyak terjadi permasalahan dalam interaksi melalui dunia sosial. Hal-hal tersebut terjadi karena hal-hal yang terjadi di dunia nyata

lebih mudah diekspresikan atau disalurkan dalam dunia maya. Maka sering terjadi penyalahgunaan situs-situs dari dunia maya tersebut, salah satunya adalah *cyberbullying*.

Menurut Rahayu (2012), *Cyberbullying* adalah perlakuan yang ditujukan untuk mempermalukan, menakut-nakuti, melukai dan menyebabkan kerugian bagi pihak yang lemah dengan menggunakan sarana komunikasi. Sedangkan menurut Bequet (2007), *cyberbullying* adalah bentuk dari *bullying* yang dilakukan pelaku untuk menyerang korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat individu atau kelompok terluca, ada berbagai cara yang dilakukan untuk menyerang korban seperti, dengan mengirim pesan yang kejam, dan gambar yang mengganggu untuk mempermalukan korbannya. Menurut Stutsky (dalam Bauman, 2008), *cyberbullying* adalah penggunaan dari teknologi komunikasi modern yang ditujukan untuk mempermalukan, menghina, mempermainkan atau mengintimidasi individu untuk menguasai dan mengatur individu tersebut.

Menurut Vydia dkk, (2010) aspek atau karakteristik *cyberbullying* adalah 1) disindir melalui jejaring sosial, sindiran dapat berupa postingan pada media sosial, mengunggah gambar/foto yang memiliki makna sindiran. 2) Diancam melalui media sosial, ancaman dapat berupa pesan yang berisi hal-hal yang meresahkan korban. 3) Teror melalui media sosial. Teror dapat berupa pesan, atau gambar-gambar yang diunggah lewat media sosial yang berifat mengintimidasi korban. Perilaku tersebut ditujukan untuk meresahkan korban. Perlakuan tersebut mengarah kepada perilaku intimidatif dan agresif. Menurut Kowalsky, (2008), bentuk-bentuk *cyberbullying* dapat dikategorikan sebagai *flaming*, *harrasment*, *denigration*, *impersonation*, *outing* dan *trickey*, *exclusion*, dan *cyberstalking*.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Safaria dkk, 2016, meneliti 495 siswa SMA di Yogyakarta. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan 16,2 % siswa belum pernah mengalami *cyberbullying*, 43,2% pernah mengalaminya namun hanya sekali atau dua kali, 26,3% jarang

mengalaminya , namun pernah terjadi dua sampai tiga kali, 13,1 % mengalaminya cukup sering yaitu tiga sampai empat kali, dan 1,2% siswa hampir setiap hari mengalami perlakuan *cyberbullying*. Sekitar 83% subjek pernah mengalami *cyberbullying* dari rasio sering sampai setiap hari. Dari 495 subjek tersebut 18,2 % mengalami *cyberbullying* melalui komunikasi lewat telepon genggam, 51,5% mengalami *cyberbullying* melalui *facebook*, *twitter* 13,1%, *e-mail* 2% dan sms 13,1%, dan sisanya adalah melalui *youtube* yaitu 2%.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 11 siswa SMP di DIY , pada tanggal 11 April 2017, 9 dari 11 siswa adalah pengguna aktif media sosial. Subjek mengaku menggunakan media sosial untuk mencari informasi tentang hal akademik, *chatting* dengan teman untuk menanyakan tugas, mencari hiburan, mengikuti kegiatan idola mereka lewat media sosial. 7 dari 11 subjek mengaku pernah mengungkapkan perasaan atau meluapkan emosi lewat media sosial. 6 diantaranya mengaku pernah menyindir seseorang lewat media sosial biasanya lewat *bbm* (*blackberry messaging*) jika merasa jengkel atau sebal terhadap seseorang. Dari perilaku menyindir lewat media sosial tersebut menimbulkan dampak negatif pada dunia nyata. Subjek mengaku setelah menyindir teman melalui media sosial, hubungan subjek dengan temannya menjadi menjauh, bahkan hingga tidak saling berbicara.

Wawancara selanjutnya yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2017 di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan, 6 dari 12 siswa sering menyindir seseorang melalui media sosial, 3 diantaranya sering mengungkapkan emosi pada media sosial, yang sering ditujukan untuk memaki orang lain. 5 siswa juga mengaku jika pernah memasang memperlakukan teman dengan memasang foto yang memalukan di media sosial dan juga membuat teman satu *grup* sebagai lelucon. Dari data tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut menunjukkan kategori-kategori perilaku *cyberbullying*.

Dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa perilaku *cyberbullying* cukup sering terjadi di kalangan remaja. Dari data umum dapat terlihat tingginya angka korban perilaku *cyberbullying*, yang menunjukkan tingginya pula perilaku *cyberbullying*. Dari data khusus menunjukkan hasil yang sama bahwa angka perilaku *cyberbullying* cukup tinggi di kalangan remaja. Hal yang menunjukkan perilaku *cyberbullying* adalah melakukan sindiran kepada temannya, baik hanya sekali maupun berulang kali, memaki teman lewat media sosial, dan mempermalukan teman di media sosial dengan cara memasang foto teman yang memalukan.

Dari penjelasan tersebut mengenai tingginya angka korban *cyberbullying* pada remaja, maka diharapkan perilaku *cyberbullying* berkurang atau sama sekali tidak ada. *Cyberbullying* adalah perilaku yang dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Dari hasil penelitian terdahulu oleh Beran dan Li (dalam Safaria dkk, 2016), menemukan bahwa remaja yang mengalami *cyberbullying* menunjukkan penurunan konsentrasi, sering membolos sekolah, dan penurunan prestasi di sekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Schenider et al (dalam Safaria dkk, 2016), menemukan bahwa perilaku *cyberbullying* menyebabkan penurunan keterlibatan di sekolah, peningkatan gejala depresi, keinginan untuk bunuh diri, melukai diri sendiri, dan percobaan bunuh diri.

Cyberbullying merupakan masalah yang bukan hanya dirasakan remaja saja, namun banyak pihak yang harus mencegah terjadinya perilaku tersebut, seperti orang tua, pihak sekolah, penegak hukum, masyarakat dan lain sebagainya. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya *cyberbullying*. Setiap pihak dapat melakukan pencegahannya sesuai dengan perannya masing-masing. Dengan respon yang baik dari pihak keluarga korban, sekolah dan para orang tua, maka perilaku keluarga korban, sekolah dan para orang tua, maka perilaku *cyberbullying* ini dapat dihentikan (Rahayu, 2012).

Seharusnya para remaja mengerti apa efek *cyberbullying*, karena remaja sering menganggap remeh aksi *cyberbullying* ini, sehingga dengan kesadaran dari dalam diri remaja, atau dari lingkungan baik keluarga maupun sekolah dapat menghentikan *cyberbullying* karena sangat berpengaruh buruk terhadap korbannya (Flourensia, 2012).

Perilaku *Cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh keluarga, internal dan lingkungan. (Pandie, 2016). Faktor keluarga seperti seperti kelekatan yang *insecure*, pendisiplinan fisik yang keras, dan korban pola asuh orang tua yang *overprotektif* dapat mempengaruhi *cyberbullying*. Faktor lingkungan adalah Kelompok teman sebaya dan lingkungan atau iklim sekolah juga mempengaruhi individu untuk melakukan *cyberbullying*. Faktor internal muncul karena remaja tidak mampu mengendalikan dorongan-dorongan dari sendiri. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri yang menunjukkan wujud kegagalan pada seorang individu dalam mengontrol dirinya terhadap dorongan-dorongan instintifnya (Kartono 2013). Individu yang tidak dapat mengendalikan dirinya, baik pikiran maupun emosinya adalah ciri-ciri individu yang tidak memiliki kematangan emosi yang baik. Walgito (2004), menyatakan karakteristik kematangan emosi yang baik salah satunya adalah pengendalian emosi dan pikiran. Seseorang dikatakan sudah memiliki kematangan emosi jika sudah menunjukkan aspek-aspek sebagai berikut : dapat menerima dirinya maupun orang lain, tidak bersifat impulsive, dapat mengontrol emosinya dengan baik, dapat berpikir objektif, mempunyai tanggung jawab yang baik (Walgito, 2004).

Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat ini, membuat individu semakin mudah dalam mengekspresikan perasaanya pada media sosial tanpa batas. Individu juga akan meluapkan emosi negatif yang menjadi ketegangannya. Kematangan emosi inilah yang menjadi penentu individu mampu mengendalikan perilakunya, termasuk dalam hal mengungkapkan

perasaan pada media sosial yang juga akan menimbulkan perilaku *cyberbullying* (Gustiningsih, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian dari Gustiningsih dan Hartosujono, 2013, bentuk perilaku yang dimunculkan seseorang baik berupa perilaku positif maupun negatif dipengaruhi oleh kematangan emosinya. Jika individu memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi maka individu akan mampu mengendalikan emosinya yang muncul dan mampu mengendalikan munculnya perilaku *cyberbullying* serta dapat membangun interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar maupun dalam dunia maya. Sebaliknya, jika tingkat kematangan emosi individu rendah, maka individu tersebut akan lebih mudah untuk terpancing amarah, stress, kecewa, dan sedih sehingga dapat menjadi penyebab munculnya perilaku *cyberbullying* pada orang lain.

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada SMK Muhammadiyah 1 Moyudan.

2. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dapat memberi sumbangan baru dan pengembangan bagi ilmu pengetahuan, terutama ilmu Psikologi Sosial mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan *cyberbullying* pada remaja.

2. Secara Praktis

Jika hasil penelitian terbukti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi remaja agar dapat memahami pentingnya kematangan emosi pada masa remaja dalam pengendalian perilaku *cyberbullying*.